

Ekosistem Halal sebagai Strategi Penguatan UMKM untuk Meningkatkan Pertumbuhan Usaha Berkelanjutan

Mahlel

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: mahlil@unisai.ac.id

ABSTRACT

MSMEs play a crucial role in the economy, yet they require strengthening strategies that support genuinely sustainable business growth. Growing consumer demand for halal products has positioned halal not merely as a label but as a quality system that involves process standards, traceability, and governance. This article aims to address the knowledge gap on how a halal ecosystem functions as an integrated MSME-strengthening strategy, including which components matter most and how inter-component linkages operate in practice. The study applies library research, synthesizing academic literature and relevant documents on halal ecosystems, MSME strengthening, and sustainable growth. The review indicates that prior studies often discuss certification, mentoring, financing, supply chains, and market access as separate factors, while operational models that explain service flows and impact indicators remain limited. It also finds that program success is frequently measured through compliance and short-term market opportunities, whereas sustainability dimensions—such as business stability, consistent quality, and resilience—are less clearly operationalized. The study concludes that a halal ecosystem should be framed as a coordinated, adaptive, and measurable support system to effectively strengthen MSMEs. This article contributes by proposing an operational direction for mapping ecosystem mechanisms, component priorities, and impact measures that can inform implementation and future research.

Keywords: Halal Ecosystem, MSME Strengthening, Sustainable Growth

ABSTRAK

UMKM berperan penting dalam perekonomian, namun membutuhkan strategi penguatan yang mampu menjaga pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Meningkatnya preferensi konsumen terhadap produk halal menjadikan halal tidak hanya dipahami sebagai label, tetapi sebagai sistem mutu yang menuntut standar proses, ketertelusuran, dan tata kelola. Kajian ini bertujuan menjelaskan kesenjangan terkait mekanisme ekosistem halal sebagai strategi penguatan UMKM, termasuk komponen mana yang paling menentukan serta bagaimana keterhubungan antar komponen bekerja dalam praktik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah dan mensintesis sumber-sumber ilmiah dan dokumen relevan mengenai ekosistem halal, penguatan

UMKM, serta pertumbuhan usaha berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literatur lebih sering membahas sertifikasi, pendampingan, pembiayaan, rantai pasok, dan akses pasar secara parsial, sehingga model integratif yang menjelaskan alur layanan dan indikator dampak masih terbatas. Temuan juga menegaskan bahwa keberhasilan program halal cenderung diukur melalui kepatuhan dan peluang pasar jangka pendek, sementara aspek keberlanjutan seperti stabilitas usaha, konsistensi kualitas, dan ketahanan belum banyak dirumuskan. Kesimpulannya, ekosistem halal perlu dipahami sebagai sistem dukungan terkoordinasi yang adaptif dan terukur agar efektif memperkuat UMKM. Kontribusi kajian ini adalah menawarkan arah kerangka operasional untuk memetakan mekanisme, prioritas komponen, dan ukuran dampak ekosistem halal bagi pertumbuhan UMKM berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekosistem Halal, Penguatan UMKM, Pertumbuhan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian karena mampu menciptakan lapangan kerja dan mendorong perputaran usaha di tingkat lokal maupun nasional. Keberadaan UMKM juga sering menjadi penopang ekonomi keluarga serta penguat daya tahan ekonomi saat terjadi perubahan kondisi pasar. Namun, untuk bertahan dan tumbuh, UMKM memerlukan strategi penguatan yang tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada kualitas, kepercayaan konsumen, dan akses pasar. Dalam situasi persaingan yang semakin terbuka, UMKM dituntut lebih adaptif dalam membaca kebutuhan dan tren konsumsi (Nurhidayanti, 2025). Karena itu, pembahasan mengenai strategi yang relevan untuk memperkuat UMKM menjadi semakin penting dalam konteks pertumbuhan usaha berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran konsumen terhadap aspek kehalalan produk terus meningkat dan memengaruhi cara masyarakat memilih barang serta layanan. Preferensi ini terlihat kuat pada sektor-sektor yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pangan, kosmetik, obat-obatan, dan layanan tertentu. Bagi banyak konsumen, halal bukan sekadar simbol, melainkan bagian dari rasa aman dan keyakinan terhadap mutu produk. Perubahan preferensi tersebut membentuk peluang pasar yang besar sekaligus menuntut pelaku usaha menyesuaikan diri (Gunawan et al., 2025). Oleh sebab itu, UMKM yang mampu merespons kebutuhan halal dengan baik berpotensi memperoleh keunggulan kompetitif yang lebih kuat.

Halal pada dasarnya tidak hanya terkait label, tetapi mencakup proses, standar, dan tata kelola yang memastikan produk sesuai dengan ketentuan dan dapat dipercaya. Pemenuhan standar halal biasanya berkaitan dengan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, distribusi, hingga penyajian atau layanan kepada konsumen. Ketika proses ini dijalankan secara konsisten, kepercayaan konsumen

cenderung meningkat dan loyalitas pasar dapat terbentuk lebih stabil. Bagi UMKM, pemahaman terhadap halal sebagai sistem mutu dapat membantu memperbaiki manajemen usaha secara menyeluruh (Faikoh & Anwar, 2025). Dengan demikian, halal dapat dipandang sebagai pendekatan yang mendukung peningkatan kualitas dan keberlanjutan usaha, bukan sekadar pemenuhan formalitas.

Untuk memastikan praktik halal berjalan efektif, diperlukan dukungan lingkungan usaha yang saling terhubung, yang sering disebut sebagai ekosistem halal. Ekosistem ini mencakup peran berbagai pihak seperti pelaku usaha, lembaga sertifikasi, regulator, lembaga pendamping, institusi pembiayaan, hingga jejaring pemasaran. Selain itu, ketersediaan pelatihan, akses informasi, standardisasi, dan kemudahan proses layanan juga menjadi bagian penting dari ekosistem tersebut. Jika ekosistem halal terbentuk dengan baik, UMKM akan lebih mudah meningkatkan kepatuhan standar sekaligus memperluas pasar (Malik et al., 2025). Karena itu, ekosistem halal menjadi faktor strategis dalam memperkuat kapasitas UMKM secara lebih terstruktur.

Berangkat dari konteks tersebut, ekosistem halal dapat dipandang sebagai strategi penguatan UMKM untuk mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Strategi ini memungkinkan UMKM tidak hanya memenuhi tuntutan pasar, tetapi juga memperbaiki proses internal dan meningkatkan reputasi produk. Dengan dukungan ekosistem yang tepat, UMKM berpotensi memperluas akses pasar, memperkuat daya saing, dan menjaga konsistensi kualitas dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, pendekatan ini mendorong UMKM lebih siap menghadapi perubahan tren konsumsi dan regulasi yang berkembang. Oleh karena itu, kajian tentang ekosistem halal sebagai strategi penguatan UMKM menjadi relevan untuk memahami cara mendorong pertumbuhan usaha yang lebih stabil, terukur, dan berkelanjutan.

Masih ada kesenjangan pengetahuan tentang sejauh mana ekosistem halal benar-benar berperan sebagai strategi penguatan UMKM yang berdampak pada *pertumbuhan usaha berkelanjutan*, bukan hanya peningkatan penjualan sesaat. Banyak pelaku UMKM menilai keberhasilan halal dari sisi label atau respons pasar jangka pendek, padahal keberlanjutan juga mencakup konsistensi mutu, efisiensi proses, dan kemampuan bertahan menghadapi perubahan permintaan. Di tingkat praktik, belum semua pihak memahami indikator yang tepat untuk menilai kontribusi ekosistem halal terhadap ketahanan usaha, pengelolaan risiko, dan stabilitas rantai pasok. Akibatnya, klaim “halal memperkuat UMKM” sering diterima sebagai asumsi umum tanpa gambaran mekanisme yang jelas. Kesenjangan ini penting diisi agar strategi yang dibangun tidak berhenti pada slogan, tetapi dapat diukur dampaknya secara lebih nyata.

Kesenjangan berikutnya terletak pada komponen ekosistem halal mana yang paling menentukan bagi UMKM dan bagaimana prioritasnya dapat berbeda antar

sektor dan skala usaha. Sertifikasi halal sering dianggap sebagai inti, namun dalam kenyataan UMKM juga sangat dipengaruhi oleh pendampingan manajerial, akses pembiayaan, ketersediaan bahan baku yang terjamin, serta dukungan pemasaran. Belum banyak pembahasan yang menguraikan komponen mana yang menjadi “pengungkit utama” dan komponen mana yang berfungsi sebagai penguat agar UMKM dapat naik kelas secara berkelanjutan. Tanpa pemetaan yang jelas, program penguatan UMKM berbasis halal berisiko tidak tepat sasaran, misalnya menekankan sertifikasi tetapi mengabaikan kesiapan produksi dan akses pasar. Karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih terstruktur mengenai peran relatif setiap komponen dalam membangun daya saing UMKM.

Selain komponen, gap yang sering luput adalah bagaimana keterhubungan antar komponen ekosistem halal bekerja dalam praktik dan siapa yang mengoordinasikannya agar manfaatnya terasa bagi UMKM. Ekosistem halal pada dasarnya menuntut kolaborasi antar pelaku, namun hubungan antara lembaga sertifikasi, pendamping, pembiayaan, dan pasar tidak selalu terintegrasi dalam alur layanan yang mudah diakses UMKM. Dalam beberapa kasus, UMKM dapat mengalami proses yang terfragmentasi sehingga memakan waktu, biaya, dan energi, yang pada akhirnya melemahkan tujuan penguatan usaha. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengkajian mekanisme atau model ekosistem halal yang lebih efektif dan terukur, termasuk alur layanan, peran aktor, dan tahapan dukungan. Dengan memahami mekanismenya, strategi penguatan UMKM melalui ekosistem halal dapat dirancang lebih realistis, saling terhubung, dan berdampak pada pertumbuhan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran sertifikasi halal, pendampingan usaha, dan akses pasar dalam meningkatkan daya saing UMKM (Amelia et al., 2024; Putri & Sholihah, 2024). Namun, pembahasan tersebut umumnya masih memisahkan setiap faktor sebagai variabel berdiri sendiri, sehingga belum menjelaskan bagaimana keseluruhannya bekerja sebagai satu ekosistem yang saling terhubung. Akibatnya, strategi penguatan UMKM berbasis halal sering dipahami sebagai program parsial, bukan sebagai desain penguatan yang terintegrasi untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kerangka analisis yang mampu menyatukan berbagai komponen tersebut dalam satu alur penguatan.

Mengisi kesenjangan ini penting karena UMKM membutuhkan strategi yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga nyata berdampak pada stabilitas usaha, konsistensi kualitas, dan perluasan pasar. Ekosistem halal pada dasarnya menuntut keterhubungan antarkomponen, seperti layanan sertifikasi, pendampingan teknis, dukungan pembiayaan, hingga jaringan distribusi dan pemasaran. Jika keterhubungan ini tidak dipahami secara jelas, intervensi yang dilakukan berpotensi tidak tepat prioritas dan sulit diukur hasilnya. Karena itu,

kajian yang menjelaskan “cara kerja” ekosistem halal dapat menjadi dasar perumusan strategi yang lebih terarah dan aplikatif bagi UMKM.

Berdasarkan rasional tersebut, pengkajian ini bertujuan menganalisis mekanisme ekosistem halal dalam memperkuat UMKM, termasuk alur dukungan yang paling relevan dan komponen mana yang menjadi pengungkit utama. Selain itu, kajian ini juga menekankan pemetaan prioritas komponen agar strategi penguatan dapat disusun sesuai kebutuhan riil pelaku UMKM dan kondisi pasar. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi aspek-aspek yang belum banyak diteliti, yaitu integrasi antarkomponen dan model penguatan yang dapat diterapkan secara efektif. Kajian ini juga berangkat dari dugaan bahwa ekosistem halal yang terintegrasi akan mendorong pertumbuhan usaha yang lebih stabil, terukur, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* (studi kepustakaan), yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelusuran, pemilahan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis untuk membangun kerangka teori serta pemahaman konseptual mengenai suatu topik. *Library research* tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan menggunakan data yang tersedia dalam literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan resmi, prosiding, dan dokumen kebijakan (Walidin et al., 2015; Zed, 2004). Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan dipakai untuk menelaah konsep ekosistem halal serta relevansinya sebagai strategi penguatan UMKM dalam mendorong pertumbuhan usaha berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memetakan gagasan utama, pola pembahasan, serta arah pengembangan konsep yang sudah banyak disepakati secara akademik. Dengan demikian, landasan teoritis yang kuat dapat disusun sebelum merumuskan model atau implikasi strategis yang lebih aplikatif.

Tahapan kajian dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang terkait dengan judul, antara lain: pengertian ekosistem halal, komponen ekosistem (sertifikasi, pendampingan, pembiayaan, rantai pasok, dan akses pasar), penguatan UMKM, serta indikator pertumbuhan usaha berkelanjutan. Selanjutnya, sumber-sumber pustaka dipilih berdasarkan relevansi, kebaruan, dan keterkaitannya dengan konteks UMKM, baik dari sisi kebijakan, praktik, maupun perspektif akademik. Data yang diperoleh dari literatur kemudian dicatat, dikelompokkan, dan dibandingkan untuk menemukan keterhubungan antar konsep dan memetakan bagian-bagian yang masih belum banyak dibahas. Proses ini juga diarahkan untuk menampilkan kesenjangan (*gap*), misalnya ketika literatur membahas komponen halal secara terpisah tetapi belum menjelaskan mekanisme ekosistem halal sebagai satu sistem yang terintegrasi. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar untuk menyusun argumentasi dan fokus kajian secara lebih tajam.

Analisis data dalam studi kepustakaan ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan temuan utama dari literatur sekaligus menganalisis maknanya untuk menjawab tujuan kajian. Pada tahap ini, penulis menelaah bagaimana berbagai penelitian menjelaskan hubungan ekosistem halal dengan daya saing UMKM, serta menilai sejauh mana pembahasan tersebut telah mengarah pada pertumbuhan usaha berkelanjutan. Temuan literatur kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka integratif yang menekankan mekanisme keterhubungan antarkomponen ekosistem halal dan prioritas penguatan yang paling berdampak. Dengan cara ini, kajian tidak hanya merangkum teori yang ada, tetapi juga menghasilkan simpulan konseptual dan kontribusi berupa arah model penguatan UMKM berbasis ekosistem halal yang lebih terukur dan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem halal semakin dipahami sebagai pendekatan penguatan UMKM yang bersifat menyeluruh, bukan sekadar pemenuhan administratif. Dalam literatur, ekosistem halal digambarkan mencakup standar mutu, tata kelola proses produksi, kepastian bahan baku, hingga penguatan akses pasar. Kerangka ini menempatkan halal sebagai sistem yang mendorong kepercayaan konsumen sekaligus perbaikan manajemen usaha. Karena itu, ekosistem halal dinilai relevan untuk mendukung daya saing UMKM di tengah perubahan preferensi pasar. Temuan awal ini menjadi dasar untuk menelaah komponen dan mekanisme ekosistem halal secara lebih terstruktur (Anwar et al., 2025).

Pembahasan tentang ekosistem halal masih sering terfragmentasi ke dalam topik-topik yang berdiri sendiri. Banyak penelitian menyoroti sertifikasi halal sebagai pusat perhatian, sementara aspek lain seperti pendampingan produksi, pembiayaan, dan jejaring pasar dibahas secara terpisah (Juliana et al., 2025). Akibatnya, mekanisme “bagaimana ekosistem bekerja” sebagai satu sistem penguatan belum dijelaskan secara operasional. Padahal, penguatan UMKM membutuhkan alur dukungan yang saling terhubung, bukan intervensi yang terputus-putus. Kesenjangan ini mengarah pada kebutuhan sintesis yang mampu menghubungkan berbagai temuan menjadi satu model yang koheren.

Sertifikasi halal tetap muncul sebagai komponen penting dalam banyak sumber, terutama karena berperan sebagai sinyal kepercayaan bagi konsumen. Literatur menekankan bahwa sertifikasi dapat memperkuat legitimasi produk dan membuka peluang masuk ke kanal pasar tertentu. Meski demikian, sertifikasi sendiri tidak otomatis meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, atau keberlanjutan usaha jika tidak didukung kesiapan internal UMKM. Beberapa kajian mengindikasikan adanya tantangan biaya, prosedur, dan kelengkapan dokumen yang dapat menjadi beban bagi UMKM (Hasan et al., 2022). Temuan ini

memperkuat argumen bahwa sertifikasi perlu diposisikan sebagai bagian dari ekosistem, bukan tujuan tunggal.

Selain sertifikasi, saya menganalisis pentingnya standar mutu dan konsistensi proses sebagai unsur yang melekat pada konsep halal. Halal dipahami berkaitan dengan jaminan kualitas yang menuntut keteraturan bahan baku, kebersihan, pemisahan alat, serta ketertelusuran proses. Ketika UMKM menerapkan standar tersebut, proses produksi cenderung lebih rapi dan risiko kesalahan dapat ditekan (Yusdani & others, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa ekosistem halal berpotensi mendorong perbaikan internal yang berdampak pada keberlanjutan usaha. Dengan demikian, halal bukan hanya orientasi pasar, tetapi juga instrumen tata kelola yang memperkuat fondasi bisnis.

Temuan lain menegaskan bahwa rantai pasok halal merupakan faktor yang sering disebut, tetapi belum selalu diterjemahkan ke dalam strategi penguatan yang terukur. Literatur menyampaikan bahwa ketersediaan bahan baku yang jelas status halalnya, stabilitas pasokan, serta hubungan dengan pemasok merupakan prasyarat penting. Tanpa dukungan rantai pasok yang memadai, UMKM dapat mengalami ketidakpastian produksi dan kesulitan menjaga konsistensi kualitas (Widyaningsih, 2022). Hal ini berdampak langsung pada keberlanjutan usaha karena gangguan pasokan dapat meningkatkan biaya dan menurunkan kepercayaan pasar. Karena itu, ekosistem halal perlu dipahami juga sebagai penguatan jaringan pasok, bukan semata dokumen sertifikasi.

Dalam konteks akses pasar, ekosistem halal sering dikaitkan dengan peluang perluasan pangsa pasar, termasuk pasar lokal, ritel modern, hingga pasar ekspor. Akan tetapi, banyak penelitian menilai keberhasilan terutama dari sisi peningkatan penjualan atau peluang jangka pendek, sementara dimensi keberlanjutan belum menjadi fokus utama. Pertumbuhan berkelanjutan menuntut lebih dari sekadar lonjakan permintaan, misalnya kemampuan menjaga kualitas, stabilitas arus kas, dan adaptasi terhadap perubahan regulasi (Firdausy, 2021). Temuan ini menampilkan gap penting: perlunya indikator yang mampu mengukur dampak ekosistem halal terhadap ketahanan usaha dalam jangka panjang. Dengan indikator yang tepat, strategi penguatan dapat dinilai secara lebih objektif.

Pendampingan sebagai komponen krusial, terutama untuk membantu UMKM memahami standar, menata proses produksi, dan menyiapkan dokumen. Pendampingan dapat berupa pelatihan, konsultasi teknis, atau coaching manajerial yang berkelanjutan. Temuan kajian menunjukkan bahwa pendampingan berperan dalam mengurangi kesenjangan kemampuan antara UMKM yang baru memulai dan UMKM yang lebih mapan (Supardi et al., 2023). Namun, pendampingan sering dipotret sebagai program terpisah dari sertifikasi atau pembiayaan, sehingga dampak integratifnya belum terlihat jelas. Hal ini mengarah pada kebutuhan desain pendampingan yang terhubung dengan tahapan ekosistem halal secara runtut.

Dari sisi pembiayaan, keterbatasan modal menjadi hambatan umum UMKM untuk meningkatkan fasilitas produksi, mengadopsi standar, atau memperbaiki kemasan dan distribusi. Pembiayaan dipandang penting agar UMKM mampu menutup biaya penyesuaian proses dan peningkatan kualitas yang diperlukan untuk memenuhi standar halal. Meski begitu, pembiayaan juga sering dibahas sebagai isu umum UMKM tanpa dikaitkan langsung dengan kebutuhan spesifik ekosistem halal (Nurani, 2019). Temuan ini memperlihatkan perlunya pemetaan kebutuhan pembiayaan yang lebih presisi, misalnya pembiayaan untuk peralatan produksi, sistem penyimpanan, atau peningkatan ketertelusuran rantai pasok. Dengan pemetaan tersebut, dukungan finansial dapat lebih tepat sasaran dan berdampak pada keberlanjutan.

Salah satu temuan paling menonjol dari kajian penulis adalah pentingnya keterhubungan antaraktor dalam ekosistem halal. Ekosistem yang efektif menuntut koordinasi regulator, lembaga sertifikasi, pendamping, lembaga pembiayaan, serta jaringan pemasaran agar layanan tidak terfragmentasi. Ketika antaraktor tidak terhubung, UMKM dapat menghadapi proses yang panjang, berulang, dan memakan sumber daya. Literatur mengindikasikan bahwa fragmentasi layanan berpotensi menurunkan partisipasi UMKM dan melemahkan tujuan penguatan (Pramono & Sos, 2022). Karena itu, mekanisme koordinasi dan alur layanan menjadi aspek penting yang perlu dirumuskan secara lebih operasional.

Temuan berikutnya berkaitan dengan prioritas komponen, yaitu komponen mana yang paling menentukan dan bagaimana urutan intervensi sebaiknya disusun. Kajian peneliti mengisyaratkan bahwa prioritas dapat berbeda menurut sektor usaha, skala UMKM, serta kesiapan internal, sehingga tidak semua UMKM membutuhkan titik masuk yang sama. Misalnya, sebagian UMKM mungkin perlu memperkuat proses produksi dan rantai pasok terlebih dahulu sebelum sertifikasi, sementara yang lain sudah siap sertifikasi tetapi membutuhkan akses pasar. Ini menegaskan bahwa ekosistem halal perlu dipahami sebagai strategi yang adaptif, bukan paket yang seragam (Budiarto et al., 2018). Dengan kata lain, penguatan UMKM melalui ekosistem halal memerlukan model yang fleksibel namun tetap terukur.

Berdasarkan rangkaian temuan tersebut, analisis penulis mengarah pada kebutuhan kerangka integratif yang menjelaskan alur layanan, keterhubungan komponen, dan indikator dampak pada pertumbuhan berkelanjutan. Kerangka ini perlu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang lebih jelas, misalnya bagaimana pendampingan dan pembiayaan memperkuat kesiapan sertifikasi, lalu bagaimana sertifikasi dan kualitas proses memperluas pasar, serta bagaimana semua itu memperkuat ketahanan usaha. Dengan pendekatan seperti itu, ekosistem halal tidak dipahami sebagai istilah umum, melainkan sebagai strategi penguatan yang dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi. Temuan kajian pustaka

mendukung arah tersebut karena menunjukkan celah pada mekanisme operasional dan pengukuran dampak. Oleh karena itu, kontribusi utama kajian ini adalah menegaskan pentingnya model ekosistem halal yang terintegrasi, adaptif, dan berbasis indikator untuk mendorong pertumbuhan UMKM yang stabil dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menjawab tujuan kajian bahwa ekosistem halal dapat diposisikan sebagai strategi penguatan UMKM apabila dipahami dan dijalankan sebagai sistem yang terintegrasi, bukan hanya kegiatan sertifikasi. Temuan studi kepustakaan menunjukkan penguatan yang dimaksud mencakup keterpaduan standar mutu, pembinaan proses, dukungan kelembagaan, pembiayaan, rantai pasok, dan akses pasar. Dengan integrasi tersebut, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk mencapai pertumbuhan usaha yang stabil dan berkelanjutan. Karena itu, fokus penguatan sebaiknya diarahkan pada mekanisme ekosistem yang menyatukan komponen-komponen pendukung secara fungsional.

Kesimpulan ini diperkuat oleh gap yang ditemukan, yaitu literatur cenderung membahas komponen halal secara parsial dan lebih sering menilai keberhasilan dari kepatuhan atau peluang pasar jangka pendek. Hasil dan pembahasan mengindikasikan bahwa tanpa keterhubungan antaraktor dan alur layanan yang jelas, dukungan ekosistem dapat terfragmentasi sehingga dampaknya sulit diukur. Selain itu, prioritas intervensi bagi UMKM juga perlu disesuaikan dengan sektor dan kapasitas usaha agar strategi tidak seragam tetapi tetap terarah. Dengan demikian, pertumbuhan berkelanjutan lebih mungkin dicapai ketika ekosistem halal dirancang sebagai rangkaian dukungan yang berurutan, terkoordinasi, dan berbasis indikator dampak.

Kontribusi kajian ini adalah memberikan kerangka konseptual yang lebih operasional untuk memahami bagaimana ekosistem halal bekerja sebagai strategi penguatan UMKM menuju pertumbuhan usaha berkelanjutan. Kerangka tersebut menekankan keterkaitan komponen, penentuan prioritas dukungan, serta kebutuhan indikator untuk menilai dampak secara lebih terukur. Dengan kontribusi ini, penelitian selanjutnya dapat menguji model yang lebih spesifik sesuai konteks wilayah dan jenis UMKM, sekaligus memperbaiki desain program penguatan agar lebih efektif. Pada akhirnya, kajian ini memperjelas bahwa ekosistem halal bukan hanya tujuan kepatuhan, melainkan strategi tata kelola dan penguatan bisnis yang dapat direncanakan serta dievaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., Nadiya, N., Khaira, F., & Darussalam, R. K. (2024). Sosialisasi Sertifikasi Halal dan Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 485–490.
- Anwar, D. R., Sukmawati, S., Ista, A., Kus, R. R. R. W., & Sukardi, S. (2025). Membangun Ekosistem Halal yang Berkelanjutan: Peran Regulasi, Digitalisasi, dan Inovasi dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Pasar Global. *Jurnal Tana Mana*, 6(1), 153–160.
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Ugm Press.
- Faikoh, D., & Anwar, A. Z. (2025). Implementasi Penerapan Standar Jaminan Produk Halal Pada Produk UMK (Usaha Mikro Dan Kecil) Bersertifikat Halal. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 8(1), 16–29.
- Firdausy, C. M. (2021). *Memajukan Industri Keuangan Syariah Berdaya Saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gunawan, S., Nurkhamidah, S., Rachmaniah, O., Rahmawati, Y., Meka, W., & others. (2025). *Manajemen Industri Produk Pangan Halal di Indonesia*. Penerbit Andi.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadhi, J., Zarkasi, Z., & Fachrurazi, F. (2022). *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Widina.
- Juliana, S. P., Hilda Monoarfa, S., & Adirestuty, F. (2025). *Industri Halal: Peluang Dan Tantangan Global*. Rajawali Buana Pusaka (Ranka Publishing).
- Malik, A., Romadhon, M. F., Putri, N. C., & Pratama, R. A. (2025). Produksi Halal Dan Standar Syariah Dalam Industri. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 97–103.
- Nurani, M. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Sentra UMKM Keripik Pisang Jalan ZA. Pagar Alam Kota Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurhidayanti, M. (2025). Pengaruh UMKM Terhadap Stabilitas Ekonomi di Tengah Krisis Global. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 22–29.
- Pramono, J., & Sos, S. (2022). *Kajian Kebijakan Publik: Analisis Implementasi dan Evaluasinya di Indonesia*. Unisri Press.
- Putri, D. W. A., & Sholihah, D. D. (2024). Optimasi Eknomi Berkelanjutan UMKM Kelurahan Gunung Anyar Tambak Melalui Sosialisasi dan Pendampingan Sertifikasi Halal. *As-Syirkah: Islamic Economic \& Financial Journal*, 3(2), 761–766.
- Supardi, S., Sriyono, S., & Hermawan, S. (2023). Pendampingan Strategi UMKM Di Era Digital Melalui Pencatatan Keuangan, Penghitungan Harga Pokok

- Produksi Dan Manajemen Pemasaran Untuk Dapat Naik Kelas. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 968–979.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widyaningsih, D. A. (2022). *Manajemen Risiko Rantai Pasok Produk Halal Pada Royan Chicken Processing Yogyakarta Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Indonesia.
- Yusdani, M. A., & others. (2020). *Sertifikasi Produk Halal oleh BPJPH DIY dengan Pendekatan Ekonomi Politik Perspektif Maqasid Syariah*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.